

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari bahasa Inggris *cooperation*. Sesuai dengan arti kata itu, koperasi secara harfiah berarti kerja sama.

Pengertian koperasi Menurut Undang-Undang No. 17 tahun 2012, yaitu :

“Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, untuk dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi”.

Sedangkan pengertian koperasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009:27.1) yaitu :

“Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisasikan pemanfaatan dan Pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atau dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional”.

Dari pengertian di atas tentang perkoperasian menghendaki agar koperasi dapat dijadikan sebagai gerakan ekonomi rakyat. Karena ekonomi rakyat harus diberdayakan. Seluruh rakyat perlu menghimpun diri dalam koperasi agar dapat bersaing dalam hal kualitas dan hidup berdampingan dengan badan-badan usaha ekonomi lainnya.

2.1.1 Karakteristik Koperasi

Menurut Pernyataan “Standar Akuntansi Keuangan” (2009:7.1), karakteristik utama koperasi yang membedakannya dengan badan usaha lain adalah bahwa anggota koperasi memiliki identitas ganda (*the dual identity of the member*), yaitu anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi (*user own oriented firm*), oleh karena itu :

- a. Koperasi dimiliki oleh anggota yang bergabung atas dasar sedikitnya ada satu kepentingan ekonomi yang sama.
- b. Koperasi didirikan dan dikembangkan berlandaskan nilai-nilai percaya diri untuk menolong dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, kesetiakawanan, keadilan, persamaan dan demokrasi, selain itu anggota-anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etika kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap orang lain.
- c. Koperasi didirikan, dimodali, dibiayai, diatur dan diawasi serta dimanfaatkan sendiri oleh anggotanya.
- d. Tugas pokok badan usaha koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota (*promotion of the members welfare*);
- e. Jika terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya maka kelebihan kemampuan pelayanan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang non-anggota koperasi.

2.1.2 Landasan dan Asas Koperasi

Dalam melaksanakan kegiatannya, koperasi berdasar asas kekeluargaan. Sesuai dengan asas itu, dalam melakukan kegiatan usahanya koperasi harus mementingkan kebersamaan. Artinya, pengelolaan koperasi dilakukan oleh, dari, dan untuk para anggota secara kekeluargaan. Jadi, maju mundurnya koperasi sangat tergantung pada keputusan dan kehendak para anggota secara keseluruhan. Kunci penting dalam asas kekeluargaan itu ialah kebersamaan dan gotong royong dalam menjalankan kegiatan koperasi agar para anggota dan pengurus dapat menciptakan kesejahteraan bersama sesuai dengan kepastiannya masing-masing. Landasan koperasi adalah dasar atau pedoman yang harus dimiliki oleh setiap koperasi dalam menentukan arah, tujuan dan kegiatan koperasi. Menurut Suyanto dan Nurhadi dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi” (2010 : 41) Secara rinci landasan koperasi dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Landasan Idiil

Koperasi memiliki landasan idiil Pancasila. Artinya, koperasi harus mendasarkan dirinya kepada Pancasila dalam upaya mencapai cita-citanya.

b. Landasan Struktural

Landasan struktural koperasi adalah UUD 1945. Secara eksplisit pasal 33 ayat 1 tidak menyebutkan koperasi sebagai salah satu bangun struktural perekonomian Indonesia. Akan tetapi, kata-kata asas kekeluargaan yang dapat menjamin keberadaan struktural koperasi (kekeluargaan) merupakan asas bagi seluruh koperasi.

c. Landasan Mental

Koperasi memiliki landasan mental berupa kesetiakawanan dan kesadaran pribadi. Maksudnya, diantara sesama anggota koperasi harus ada rasa kesetiakawanan, kebersamaan, rasa kekeluargaan, sadar akan pentingnya bekerja sama dan sekaligus mempunyai rasa percaya diri.

d. Landasan Operasional

Landasan operasional koperasi berupa undang-undang dan peraturan-peraturan yang disepakati secara bersama. Oleh karena itu, landasan operasional koperasi meliputi :

- a) Undang-Undang No. 17 tahun 2012 tentang pokok-pokok perkoperasian;
- b) Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga koperasi.

2.1.3 Fungsi dan Tujuan Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 2012 pasal 4 menyatakan bahwa :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.

- d. Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional berupa usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.4 Prinsip-prinsip Koperasi

Menurut UU No. 17 tahun 2012 pasal 6 disebutkan prinsip-prinsip Koperasi yaitu :

- 1 keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka
- 2 pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis
- 3 Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi
- 4 Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen
- 5 Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi
- 6 Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional
- 7 Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.

2.1.5 Modal Koperasi

Menurut UU RI No. 17 tahun 2012 modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman.

1. Modal Sendiri

Modal sendiri yang dimiliki koperasi adalah modal yang menanggung risiko atau disebut juga dengan modal ekuiti. Dikatakan menanggung risiko karena jika koperasi menderita rugi dalam usaha ekonominya, modal sendiri koperasi itulah yang digunakan untuk menutup kerugian. Modal sendiri meliputi :

a. Simpanan Pokok

Simpanan pokok merupakan sejumlah uang sama banyak yang wajib dibayarkan kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota.

b. Simpanan Wajib

Simpanan wajib merupakan jumlah simpanan yang tidak harus sama, yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu.

c. Dana Cadangan

Dana cadangan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, untuk menambah modal sendiri dan menutup kerugian koperasi bila diperlukan.

d. Hibah

Hibah merupakan sejumlah uang yang didapatkan oleh koperasi dari sumbangan atau bantuan pihak lain secara sukarela.

2. Modal Pinjaman

Menurut UU No. 17 tahun 2012 Pasal 66 ayat 2, modal pinjaman dapat berasal dari :

- a. Anggota;
- b. Koperasi lainnya dan/atau Anggotanya;
- c. bank dan lembaga keuangan lainnya;
- d. penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya; dan/atau
- e. Pemerintah dan Pemerintah Daerah.dan/atau
- f. sumber lain yang sah yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian di analisa sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang akan dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam “Standar Akuntansi Keuangan” (2009:3) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan laba serta materi penjelasan yang merupakan laporan integral dari laporan keuangan.”

Laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyebutkan bahwa:

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu”.

Sedangkan laporan keuangan menurut Kasmir (2011:7) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyebutkan bahwa :

“laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”

Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat oleh manajemen yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas- tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Di samping itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang sangat bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi dan juga mengungkapkan informasi lain yang juga berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan laporan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Disamping itu, tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak

yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian yang berhubungan dengan tujuan laporan keuangan yang didapat dari berbagai sumber :

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia yang terdapat dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” (2009:3) menyebutkan bahwa :

“Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan”

Menurut Fahmi dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” (2011:28) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

“Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.”

Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Sedangkan menurut Kasmir (2011:10) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyebutkan bahwa tujuan Laporan Keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta), kewajiban, dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas Laporan Keuangan.

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam maupun luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.2.2 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

2.2.3 Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Bentuk – bentuk laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) yaitu:

“laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.”

Dalam pengertian diatas maka dapat dijelaskan macam –macam komponen laporan keuangan berikut ini :

1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca.

Pengertian neraca menurut Harahap (2009:107) dalam bukunya “Pengantar Akuntansi” mengemukakan :

“Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu.”

Secara umum neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu :

a. Asset

Berdasarkan pendapat Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:9) dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan mendefinisikan asset sebagai berikut :

“Asset adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”

Menurut Slamet Sugiri (2009;137) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).”

Peyajian pos- pos aktiva lancar didalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya sehingga peyajian dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Menurut Slamet Sugiri (2009;138) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” pengertian aktiva tidak lancar adalah sebagai berikut :

“Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relative permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).”

b. Liabilitas (Kewajiban)

Kewajiban berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:9) dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” didefinisikan sebagai berikut :

“kewajiban merupakan utang perusahaan yang kini yang timbul dari masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.”

Menurut Munawir dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” Hutang dan Kewajiban keuangan perusahaan dapat di bedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Menurut Gunadi (2010:82) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” pengertian hutang lancar yaitu:

“Hutang lancar adalah Utang yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau yang menimbulkan utang lancar itu sendiri”

Menurut Gunadi (2010:83) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” pengertian hutang tidak lancar yaitu:

“Hutang tidak lancar merupakan hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau yang pengeluarannya tidak menggunakan sumber aktiva lancar.”

c. Ekuitas

Berdasarkan Iklan Akuntansi Indonesia (2009:10) dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan” mendefinisikan ekuitas sebagai berikut:

“Ekuitas adalah hak residual atas asset perubahan setelah dikurangi semua kewajiban”

2 Laporan Laba Rugi

Amrin, Abdullah. (2009:51) *Keuangan Syariah* menyatakan bahwa : Laporan rugi atau laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Bentuk dari laporan rugi atau laba antara lain :

- a. Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya

memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.

- b. Bentuk *Multiple Step*, yaitu dengan dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

3 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Kasmir (2011:29) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyatakan bahwa :

“Laporan Perubahan Modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab- sebab perubahannya modal”.

Perubahan- perubahan yang terjadi perlu diketahui untuk melihat perkembangan keadaan keuangan suatu perusahaan. Setelah perubahan ini diketahui, apakah terjadi kenaikan atau penurunan atau tetap, dapat pula diketahui sebab-sebab terjadi perubahan tersebut.

4 Laporan Arus Kas

Menurut Kasmir (2011:29) dalam bukunya “Analisis Laporan Keuangan” menyatakan bahwa :

“Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk (pendapatan) dan arus kas keluar (biaya-biaya).”

Laporan arus kas menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah pengeluaran seperti biaya operasional perusahaan.

5 Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011:30) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” menyatakan bahwa :

“Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu”.

2.3 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja (dana) yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh, membayar hutang, dan lain-lain. Dimana dana yang di keluarkan itu diharapkan akan dapat dikembalikan lagi ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil usaha perusahaan.

Menurut Kasmir dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” (2011:249)

Pengertian Modal kerja adalah:

“Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek, sebagai modal kerja di artikan seluruh aktia lancar atau setelah dikurangi dengan hutang lancar.”

Menurut Kasmir dalam buku “Analisis Laporan Keuangan” (2011:250)

Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang di bagi menjadi tiga macam:

- a. Konsep Kuantitatif
- b. Konsep Kualitatif

- c. Konsep Fungsional

2.3.1 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2010:37) mengelompokkan modal kerja ke dalam dua jenis sebagai berikut:

- 1 Modal kerja permanen, adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:
 - a. Modal kerja primer, adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
 - b. Modal kerja normal, merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal.
- 2 Modal kerja variabel, adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:
 - a. Modal kerja musiman, merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan.
 - b. Modal kerja siklis, adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

- c. Modal kerja darurat, adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu teredia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan factor-faktor tersebut.

Faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Djarwanto (2009:76) dalam buku “Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan” sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan mempunyai perbedaan kebutuhan modal kerja, misalnya antara perusahaan jasa dengan perusahaan industri ataupun perusahaan perdagangan. Perusahaan dalam bidang industri relatif membutuhkan modal kerja yang relatif besar dibandingkan dengan perusahaan di bidang jasa ataupun perdagangan, karena dalam produksi barang membutuhkan investasi bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi untuk menjamin seluruh kelancaran-kelancaran penjualan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover) menunjukkan bahwa berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan akan semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan piutang.

4. Tingkat Perputan Piutang

Besarnya modal kerja yang dibutuhkan juga tergantung dari lamanya waktu yang diperlukan untuk menjadikan piutang menjadi uang kas. Waktu penarikan yang lebih singkat akan memperkecil modal kerja yang ditanamkan pada piutang tersebut.

5. Pengaruh Konjungtor

Pada periode makmur aktifitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang-barang yang lebih banyak karena harga yang masih rendah. Dengan meningkatnya persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin banyak. Tetapi pada periode depresi, perusahaan berusaha secepatnya menjual barang-barangnya dan menagih pembayaran atas piutang-piutangnya kemudian uang yang diperoleh dimanfaatkan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi hutang-hutang atau menutup kerugian.

6. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek

Risiko kerugian yang semakin besar sebagai akibat menurunnya nilai dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menyebabkan semakin besar pula jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk membayar harga dan melunasi hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

7. Pengaruh Musim

Perusahaan yang penjualannya dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang maksimum untuk periode relatif pendek. Modal kerja dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualannya.

8. Kredit Rating dari Perusahaan

Jumlah modal kerja baik kas maupun surat-surat berharga yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas.

2.4 Pengertian Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut S. Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan” (2010:113) menyatakan bahwa :

“Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian “dana” atau “fund”. Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja, baik dalam arti modal kerja bruto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan. Pengertian lain dari dana adalah sebagai *net monetary assets*, yaitu kas atau aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas.”

Setiap perusahaan terlibat dalam berbagai aktivitas investasi dan pembelanjaan. Ketika melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut, perusahaan menghasilkan dana, dana diartikan sebagai kas dan setara kas dan dapat juga diartikan sebagai modal kerja. Modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar (*gross working capital*) atau selisih antara aktiva lancar dan utang lancar (*net working capital*).

Transaksi-transaksi yang hanya mempengaruhi rekening lancar atau rekening tidak lancar saja, bukan sumber ataupun penggunaan modal kerja. Sebagai contoh penerimaan kas dan penagihan piutang akan menaikkan kas dan menurunkan piutang dagang dalam jumlah yang sama. Transaksi ini hanya mempengaruhi rekening lancar, sehingga bukan merupakan sumber ataupun penggunaan modal kerja, karena jumlah modal kerja tidak mengalami perubahan. Contoh lain adalah pembayaran utang dagang. Transaksi ini mengurangi kas dan menurunkan utang dagang, keduanya rekening lancar, oleh karena itu jumlah modal kerja tidak boleh berubah oleh transaksi ini, maka tidak ada sumber atau penggunaan modal kerja. Terdapat tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek.

b. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*) yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

c. Konsep fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.4.1 Tujuan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut S. Munawir dalam bukunya yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan” (2010: 113) menyatakan bahwa Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting bagi *financial manager* ataupun para calon kreditur atau bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya.

“Dengan analisis dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.”

Menurut Sudarsono dan Edilius dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Koperasi Indonesia” (2009:193) menyatakan bahwa

“Tujuan analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk mengetahui bagaimana dana dipergunakan dan bagaimana memenuhi kebutuhan dana tersebut.”

2.5. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Berikut ini adalah penjelasan sumber modal kerja menurut Dwi Prastowo D. dan Rifka Julianty (2009: 109) apabila transaksi atau kejadian yang mengakibatkan kenaikan modal kerja dipandang sebagai aktivitas pembelanjaan (*financing activities*), sedangkan transaksi atau kejadian yang menurunkan modal kerja dipandang sebagai aktivitas investasi (*investing activities*), maka dapat didefinisikan empat klasifikasi sumber dan empat klasifikasi penggunaan modal kerja. Empat aktivitas pembelanjaan (sumber) yang memberikan modal kerja, yaitu :

1 Aktivitas operasi periode berjalan.

Sumber modal yang penting adalah yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan selama periode berjalan. Laporan laba atau rugi memuat data tentang aktivitas operasi perusahaan, maka kita dapat menggunakan data tersebut untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi. Penghasilan yang dicatat berdasarkan (*accrual basis*) mengakibatkan kenaikan aktiva lancar seperti kas, atau piutang maka menaikkan modal kerja. Biaya yang dicatat atas dasar accrual basis, mengakibatkan penurunan aktiva lancar seperti kas atau kenaikan utang lancar seperti utang dagang maka biaya menurunkan modal kerja.

2 Penjualan aktiva tidak lancar

Apabila perusahaan menjual aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya secara tunai, maka modal kerja perusahaan akan naik sebesar jumlah yang diterima dari penjualan tersebut. Setiap laporan laba atau rugi penjualan aktiva tidak lancar yang dilaporkan pada laporan rugi atau laba dikurangkan laba bersih untuk menentukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi.

3 Penerbitan utang jangka panjang

Penerbitan surat utang jangka panjang, seperti wesel atau obligasi secara tunai akan mengakibatkan kenaikan modal kerja sebesar jumlah yang diterima pada saat utang tersebut diterbitkan. Utang jangka pendek bukanlah sumber modal kerja, karena utang jangka pendek tidak menaikkan modal kerja. Transaksi utang jangka pendek hanya mempengaruhi rekening-rekening lancar saja.

4 Penerbitan modal kerja

Penerbitan saham istimewa atau saham biasa secara tunai atau aktiva lancar lainnya, akan meningkatkan modal kerja, karena transaksi ini mengakibatkan kenaikan aktiva lancar dan modal dengan jumlah yang sama. Hal yang sama juga berlaku untuk penerbitan kembali treasury stock secara tunai atau aktiva lancar lainnya yang mengakibatkan kenaikan modal kerja. Pertambahan investasi berupa aktiva lancar yang dilakukan oleh pemilik individual atau partner merupakan sumber modal kerja. Tetapi penerbitan saham sebagai deviden saham (*stock dividen*) atau stock split tidak mempengaruhi modal kerja, karena transaksi ini hanya mempengaruhi rekening modal kerja. Empat Aktivitas investasi yang memerlukan modal kerja, yaitu :

a. Pembelian aktiva tidak lancar

Apabila pembelian aktiva tidak lancar seperti tanah, gedung, mesin, peralatan atau investasi jangka panjang dibeli dengan cara ditukar dengan aktiva lancar atau utang lancar, maka modal kerja akan mengalami penurunan dengan jumlah sebesar harga beli aktiva tersebut.

b. Pembayaran utang jangka panjang

Apabila perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk membayar utang jangka panjang seperti utang obligasi, maka modal kerja perusahaan akan mengalami penurunan sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan tersebut. Maka transaksi ini merupakan penggunaan modal kerja. Bila aktiva lancar seperti kas digunakan untuk melunasi utang jangka panjang, maka transaksi ini tidak akan berpengaruh terhadap modal kerja

perusahaan, karena transaksi tersebut hanya mempengaruhi rekening lancar saja yaitu aktiva lancar dan utang lancar dengan jumlah yang sama.

c. Pembelian atau penarikan kembali modal saham

Apabila kas atau aktiva lainnya digunakan oleh perusahaan untuk membeli saham untuk ditarik kembali atau dimiliki kembali sebagai treasury, maka modal kerja akan berkurang (penggunaan modal kerja) sebesar jumlah aktiva lancar yang digunakan. Demikian pula apabila pemilik perusahaan menarik dana dari perusahaan, maka modal kerja perusahaan juga akan berkurang.

d. Pengumuman dividen kas

Pengumuman dividen yang dibayar secara tunai akan menyebabkan modal kerja berkurang yang berarti penggunaan modal kerja. Pengumuman dividen membentuk utang dividen (utang lancar) yang menyebabkan modal kerja berkurang. Pada saat kas harus dibayarkan atas dividen tersebut, aktiva lancar (kas) dan utang lancar (utang dividen) akan berkurang dengan jumlah yang sama sehingga tidak mempengaruhi modal kerja.

Menurut Sudarsono dan Edilius dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Koperasi Indonesia” (2010:195) yang merupakan sumber dan penggunaan modal kerja, yaitu :

1. Sumber-sumber dari modal kerja adalah :

- a. Berkurangnya aktiva tetap
- b. Bertambahnya hutang jangka panjang

- c. Bertambahnya modal
- d. ada keuntungan dari operasi perusahaan

2. Penggunaan modal kerja adalah :

- a. Bertambahnya aktiva tetap
- b. Berkurangnya hutang jangka panjang
- c. Berkurangnya modal
- d. Pembayaran kas deviden

Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

